

BRANDING KAMPUNG TEMATIK TERINTEGRASI “KRICAK BERSAMA” SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH BERBASIS POTENSI LOKAL DI KELURAHAN KRICAK, KEMANTREN TEGALREJO, KOTA YOGYAKARTA

Bagus Ramadhan*, Ibnul Muntaza, Cahyaningrum Jagad Madani, Vrisna Nabilla

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Amikom Yogyakarta,
Yogyakarta

E-mail: bagusramadhan@amikom.ac.id

ABSTRAK

Kelurahan Kricak di Kemantren Tegalrejo, Kota Yogyakarta merupakan kawasan padat perkotaan dengan tiga kampung (Jatimulyo, Kricak Kidul, Bangunrejo) yang memiliki kekayaan potensi pangan, kuliner, dan budaya, namun belum terintegrasi sebagai kesatuan identitas wilayah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Racana Tepat Jogja ini bertujuan merumuskan branding kampung tematik yang relevan dengan karakter sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sebagai dasar pengembangan wilayah berbasis potensi lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui survei lapangan, *Focus Group Discussion* (FGD) lintas pemangku kepentingan, dan analisis kesesuaian branding eksisting dengan kondisi aktual. Hasil kegiatan menunjukkan tiga rumusan branding kampung tematik yang saling melengkapi dalam satu kerangka terintegrasi “Kricak Bersama: Pangan, Rasa, dan Budaya”, yaitu Kampung Ketahanan Pangan Edukatif Berkelanjutan (Jatimulyo), Kampung Kuliner Tenongan Tradisional Yogyakarta (Kricak Kidul), dan Kampung Budaya Partisipatif Yogyakarta (Bangunrejo). Ketiga kampung dihubungkan oleh Sungai Winongo sebagai koridor identitas dan rantai nilai dari hulu produksi pangan, tengah pengolahan kuliner, hingga hilir ekspresi budaya. Konsep ini diperkuat oleh prinsip kolaborasi 5K (Kampung–Kota–Kampus–Komunitas–Korporasi). Kegiatan ini berdampak pada peningkatan kapasitas perencanaan partisipatif warga, kesepakatan tematik kampung, dan tersusunnya rekomendasi program lima tahunan yang siap diadopsi oleh pemerintah Kota Yogyakarta dalam kerangka RPJMD 2025–2029.

Kata kunci : kampung tematik, branding kawasan, ketahanan pangan, kuliner tradisional, kolaborasi 5K

ABSTRACT

Kelurahan Kricak in Kemantren Tegalrejo, Yogyakarta City, is a densely populated urban area comprising three kampungs—Jatimulyo, Kricak Kidul, and Bangunrejo—with rich potential in food, culinary, and cultural traditions that have not yet been integrated into a unified identity. This community service program, Racana Tepat Jogja, aims to formulate a thematic kampung branding strategy that aligns with the community's social, cultural, and economic characteristics, serving as a foundation for place-based regional development. The methods used include field surveys, multi-stakeholder Focus Group Discussions (FGD), and a suitability analysis of existing branding against actual conditions. The activity produced three complementary kampung brandings within an integrated framework, "Kricak Bersama: Food, Flavor, Culture", namely the Educative Sustainable Food Resilience Kampung (Jatimulyo), the Traditional Tenongan Culinary Kampung (Kricak Kidul), and the Participatory Cultural Kampung (Bangunrejo). The Winongo River links the three kampungs as an identity corridor and value chain, from upstream food production to midstream culinary processing to downstream cultural expression. The concept is reinforced by the 5K (Kampung–City–Campus–Community–Corporation) collaboration principle. The program contributes to strengthening participatory planning capacity, securing thematic agreements, and producing a five-year program recommendation ready for adoption by the Yogyakarta City government within the 2025–2029 RPJMD framework.

Keywords: thematic kampung, place branding, food resilience, traditional culinary, 5K collaboration

1. PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Daerah Istimewa Yogyakarta menghadapi tantangan klasik wilayah perkotaan, yaitu kepadatan permukiman, ketimpangan ekonomi, dan tekanan lingkungan, sekaligus menyimpan kekayaan potensi sosial-budaya yang menjadi modal pembangunan [1]. Untuk merespons hal tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta mengembangkan pendekatan Kampung Tematik sebagai instrumen pembangunan berbasis potensi lokal yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat [2]. Program Racana Tepat Jogja merupakan salah satu wujud kerja sama tersebut, yang menempatkan perguruan tinggi sebagai mitra pendamping dalam menyusun rencana pengembangan kampung tematik di tingkat kelurahan.

Kelurahan Kricak di Kemantren Tegalrejo merupakan salah satu kelurahan sasaran program tersebut. Wilayah seluas 82,88 hektar ini terdiri atas tiga kampung yaitu Jatimulyo, Kricak Kidul, dan Bangunrejo dengan karakter sosial-ekonomi yang berbeda namun saling melengkapi. Kelurahan Kricak juga telah ditetapkan sebagai Kelurahan Budaya berdasarkan Keputusan Gubernur DIY tahun 2023, sebuah penetapan yang menuntut penguatan narasi budaya dan kelembagaan masyarakat secara lebih terstruktur [3]. Secara spasial, wilayah ini berada pada koridor strategis yang menghubungkan kawasan Tugu, Malioboro, dan jalur pendidikan kota, sehingga menjadi lokus penting untuk perencanaan tematik yang responsif terhadap aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan [4].

Identifikasi awal menunjukkan ketiga kampung di Kelurahan Kricak telah memiliki branding eksisting, yaitu Kampung Wisata Edukatif Sejarah (Jatimulyo), Kampung Kuliner (Kricak Kidul), dan Kampung Budaya (Bangunrejo). Namun, branding tersebut

belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi aktual potensi yang berkembang. Sebagai contoh, Jatimulyo justru telah menjadi pusat aktivitas ketahanan pangan perkotaan melalui Kelompok Tani Ngremboko, potensi budidaya lele, dan TPS 3R berbasis maggot, sementara branding wisata sejarahnya belum berkembang secara optimal. Permasalahan serupa terjadi pada kuliner Kricak Kidul yang sangat khas namun belum memiliki paguyuban formal, dan kelompok budaya Bangunrejo yang aktif tetapi belum memperoleh ruang ekspresi yang memadai. Studi sebelumnya menegaskan bahwa branding kawasan yang tidak selaras dengan potensi aktual kerap melemahkan keberlanjutan program kampung tematik [5], [6].

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan kerangka kolaboratif 5K (Kampung–Kota–Kampus–Komunitas–Korporasi) yang menjadi prinsip program Gandeng-Gendong Kota Yogyakarta sebagaimana diatur dalam Peraturan Wali Kota Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program Gandeng-Gendong Kota Yogyakarta [7]. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif 5K efektif menggerakkan sumber daya lintas sektor dalam program pengentasan kemiskinan dan penguatan ekonomi lokal di Kota Yogyakarta [8], [9]. Berangkat dari kerangka tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi dan permasalahan aktual ketiga kampung di Kelurahan Kricak; (2) merumuskan branding kampung tematik yang sesuai dengan karakter sosial-ekonomi-budaya masyarakat; dan (3) menyusun konsep integrasi serta rekomendasi program pengembangan kampung tematik untuk lima tahun mendatang sebagai masukan bagi RPJMD Kota Yogyakarta 2025–2029 [10].

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kelurahan Kricak, Kemantren Tegalrejo,

Kota Yogyakarta, dengan ruang lingkup tiga kampung administratif, yaitu Jatimulyo (RW 01–06), Kricak Kidul (RW 07–09), dan Bangunrejo (RW 10–13). Pelaksanaan berlangsung selama Agustus–November 2025 dengan pendekatan *participatory action research* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perencanaan dan perguruan tinggi sebagai fasilitator. Pendekatan partisipatif dipilih karena terbukti meningkatkan kepemilikan (*ownership*) program di tingkat kampung dalam konteks Yogyakarta [11].

Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap. Pertama, studi literatur dan analisis kebijakan yang menelaah RPJMD Kota Yogyakarta 2025–2029, RTRW Kota Yogyakarta 2021–2041, RDTR Kota Yogyakarta 2021–2041, serta peraturan terkait kampung tematik dan kampung wisata [4], [10], [12], [13]. Kedua, survei lapangan dan observasi yang dilakukan tim selama Agustus–September 2025 untuk mengidentifikasi kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan kelembagaan setiap RW. Ketiga, *Focus Group Discussion* (FGD) lintas pemangku kepentingan yang diselenggarakan pada 25 Agustus 2025 dengan melibatkan unsur Kelurahan Kricak, LPMK, perwakilan kampung, kelompok masyarakat, pemangku kepentingan, dan tim akademisi sebagai bentuk pemetaan partisipatif baik potensi maupun permasalahan kampung. Keempat, analisis kesesuaian branding eksisting dengan kondisi aktual serta penyusunan rumusan opsi branding dan rencana program lima tahunan.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 12 informan kunci, observasi lapangan terhadap aset fisik dan aktivitas ekonomi-budaya, serta dokumentasi visual. Data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Yogyakarta tahun 2024 [14], dokumen perencanaan kelurahan, dan publikasi instansi terkait. Analisis dilakukan dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif yang menyintesis

tiga aspek: (a) kesesuaian branding eksisting; (b) potensi dan kendala pengembangan; serta (c) kelayakan program berdasarkan relevansi kebijakan, potensi pasar, kesiapan SDM, kelembagaan, dan tantangan pengembangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identifikasi Potensi dan Permasalahan

Hasil survei dan FGD memperlihatkan profil potensi yang berbeda pada setiap kampung. Kampung Jatimulyo memiliki Kelompok Tani Ngremboko, kelompok budidaya lele Jati Berkah, TPS 3R berbasis maggot, serta UMKM kuliner DW Mochi dan kerajinan PVC. Inisiatif ini mencerminkan praktik ekonomi sirkular dan ketahanan pangan perkotaan yang sebanding dengan program serupa di Kemantren Tegalrejo, seperti Lorong Sayur dan Kampung Sayur Bausasran [15], [16]. Kampung Kricak Kidul dihuni oleh sekitar 50 pelaku UMKM kuliner rumahan (apem, klepon, gudeg, mochi, jamu) yang dikenal dengan istilah lokal “*tenongan*”, dilengkapi dengan tradisi adat Ngapem yang memperkuat narasi kuliner berbasis budaya. Kampung Bangunrejo memiliki ekosistem kesenian partisipatif (jathilan, topeng ireng, karawitan, hadroh) di hampir setiap RT dan Lapangan Segoro Amarto sebagai ruang publik budaya.



Gambar 1. Pelaksanaan FGD pemetaan partisipatif potensi dan permasalahan kampung di Kelurahan Kricak



Gambar 2. Peta Potensi Kalurahan Kricak

Pada sisi permasalahan, ketiga kampung sama-sama menghadapi tekanan lingkungan di sepanjang Sungai Winongo dan Sungai Buntung berupa permukiman padat, drainase yang terbatas, dan permasalahan sampah. Tantangan spesifik berbeda antar kampung yaitu Jatimulyo menghadapi terhentinya operasional Kandang Maggot karena keterbatasan biaya, Kricak Kidul terhambat oleh ketiadaan paguyuban formal dan rendahnya akses pemasaran digital, sementara Bangunrejo membutuhkan ruang ekspresi seni dan pengaman talud sungai.

Permasalahan sejenis, khususnya pada UMKM kuliner, juga ditemukan pada studi pemberdayaan UMKM kuliner tradisional di Yogyakarta yang menunjukkan pentingnya standarisasi produk dan literasi digital sebagai prasyarat keberlanjutan [17], [18].

b. Evaluasi Kesesuaian Branding Eksisting

Hasil analisis kesesuaian branding eksisting (Tabel 1) menunjukkan dua dari tiga branding lama tetap relevan dengan penyesuaian fokus, sementara satu branding perlu diubah agar selaras dengan potensi aktual. Branding Kampung Wisata Edukatif Sejarah pada Jatimulyo direkomendasikan berubah menjadi Kampung Ketahanan Pangan Edukatif Berkelanjutan, Kricak Kidul tetap sebagai Kampung Kuliner dengan penekanan pada identitas Tenongan, dan Bangunrejo tetap sebagai Kampung Budaya dengan penekanan pendekatan partisipatif. Pergeseran ini sejalan dengan literatur *place branding* yang menekankan bahwa identitas kawasan harus berbasis pada potensi yang hidup dan dapat dirasakan masyarakat (*lived identity*), bukan citra yang melekat secara administratif [5], [19].

Tabel 1. Evaluasi Kesesuaian Branding Eksisting Kampung di Kelurahan Kricak

Kampung	Branding Eksisting	Hasil Evaluasi	Branding Baru
Jatimulyo	Kampung Wisata Edukatif Sejarah	Potensi aktual lebih kuat pada ketahanan pangan perkotaan dan ekonomi sirkular daripada wisata sejarah.	Kampung Ketahanan Pangan Edukatif Berkelanjutan
Kricak Kidul	Kampung Kuliner	Branding tetap relevan; ditegaskan dengan identitas Tenongan dan tradisi Ngapem.	Kampung Kuliner Tenongan Tradisional Yogyakarta
Bangunrejo	Kampung Budaya	Branding tetap relevan; perlu penekanan pada pendekatan partisipatif berbasis ruang publik Segoro Amarto.	Kampung Budaya Partisipatif Yogyakarta

Sumber: Analisis, 2025

c. Konsep Branding Terintegrasi “Kricak Bersama: Pangan, Rasa, Budaya”

Ketiga branding kampung tidak diposisikan sebagai entitas yang berdiri

sendiri, melainkan disusun dalam satu kerangka integrasi “Kricak Bersama: Pangan, Rasa, dan Budaya”. Konsep ini diturunkan dari prinsip rantai nilai (*value chain*) yang menempatkan tiga kampung sebagai simpul produksi, pengolahan, dan ekspresi budaya. Kampung Jatimulyo

berperan sebagai simpul hulu (Pangan), tempat produksi pangan lokal berbasis urban farming, budidaya lele, dan TPS 3R; Kampung Kricak Kidul sebagai simpul tengah (Rasa), tempat pengolahan bahan pangan lokal menjadi tenongan khas Yogyakarta dan jamu modern; serta Kampung Bangunrejo sebagai simpul hilir (Budaya), tempat hasil produksi dirayakan melalui kegiatan seni, festival, dan ritual adat. Pendekatan rantai nilai berbasis kawasan ini sejalan dengan model *city branding* yang efektif di kota-kota Indonesia [19].



Gambar 3. Skema Integrasi “Kricak Bersama: Pangan–Rasa–Budaya” dengan Sungai Winongo sebagai Koridor Identitas

Sungai Winongo ditempatkan sebagai koridor identitas yang mengikat ketiga kampung secara spasial dan simbolik, dari hulu di utara (Jatimulyo) hingga hilir di selatan (Bangunrejo). Posisi sungai sebagai sumbu integrasi ini bukan tanpa preseden: berbagai studi penataan bantaran Sungai Winongo menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi masyarakat efektif memperbaiki kondisi fisik permukiman, perilaku warga, dan kesadaran lingkungan [20], [21]. Dengan demikian, branding “Kricak Bersama” tidak hanya merupakan narasi promosi, tetapi sekaligus alat perencanaan ruang yang mengikat

program-program kampung dalam satu sistem yang saling memperkuat.

d. Rekomendasi Program Lima Tahunan

Hasil pengabdian dirumuskan ke dalam tiga kelompok program prioritas lima tahunan (2026–2030) yang dikaitkan dengan kelembagaan Gandeng-Gendong dan kebijakan kelurahan budaya [3], [7]. Untuk Jatimulyo, program intinya meliputi revitalisasi Kelompok Tani Ngremboko, pengembangan urban farming hidroponik dan TOGA pada 100 rumah tangga, relokasi dan revitalisasi budidaya lele, rehabilitasi TPS 3R dan Kandang Maggot, serta paket edukasi lingkungan untuk sekolah. Untuk Kricak Kidul, program prioritas meliputi pembentukan Paguyuban Kuliner Tenongan Kricak (50 anggota), pelatihan standardisasi produk (PIRT, BPOM), pelatihan *digital marketing* dan *e-commerce* (80 pelaku), revitalisasi bantaran Sungai Winongo sebagai *food promenade*, serta Festival Tahunan “Ngapem Kricak”. Untuk Bangunrejo, program prioritas meliputi revitalisasi Balai Kesenian Segoro Amarto, regenerasi seniman muda melalui lima sanggar, dokumentasi digital warisan budaya, festival bulanan Segoro Amarto Fest, pelatihan *eco-cultural guide*, serta revitalisasi situs Bendolole dan Watu Komboran.

Tabel 2 menyajikan ringkasan rekomendasi program inti per kampung beserta penanggung jawab utama. Program disusun untuk dapat diintegrasikan ke dalam mekanisme Musrenbang dan platform Gandeng-Gendong yang telah memiliki landasan hukum di Kota Yogyakarta [7], [8].

4. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak pada tiga dimensi. Pertama, dampak akademik berupa kontribusi konsep branding kampung tematik terintegrasi berbasis rantai nilai yang dapat menjadi referensi bagi program

serupa di kelurahan lain. Kedua, dampak sosial berupa peningkatan kapasitas perencanaan partisipatif warga melalui FGD lintas pemangku kepentingan dan pelibatan kelompok strategis (LPMK,

PKK, paguyuban UMKM, kelompok seni). Pendekatan ini selaras dengan pengalaman kampung-kampung di Yogyakarta yang berhasil keluar dari stigma melalui komunikasi partisipatif [22].

Tabel 2. Rekomendasi Program Prioritas Lima Tahunan (2026–2030)

Kampung	Program Prioritas	Penanggung Jawab Utama
Jatimulyo	Revitalisasi & legalisasi Kelompok Tani Ngremboko	Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta; LPMK
	Pengembangan urban farming hidroponik & TOGA (100 KK)	PKK; DLH Kota Yogyakarta; Perguruan Tinggi
	Rehabilitasi TPS 3R & Kandang Maggot terpadu	Forum Bank Sampah; DLH Kota Yogyakarta; CSR
Kricak Kidul	Pembentukan & legalisasi Paguyuban Kuliner Tenongan Kricak	Paguyuban UMKM; LPMK; Disperindag-KopUKM
	Pelatihan standarisasi PIRT/BPOM & digital marketing	Disperindag-KopUKM; Dinkes; Perguruan Tinggi
	Revitalisasi bantaran Sungai Winongo sebagai food promenade	DLH; Dinas PUPKP; Kelurahan Kricak
Bangunrejo	Revitalisasi Balai Kesenian Segoro Amarto	Dinas Kebudayaan; Kelurahan Kricak; CSR
	Regenerasi seniman muda melalui sanggar terpadu (5 sanggar)	Dinas Kebudayaan; Komunitas Seni; Perguruan Tinggi
	Revitalisasi situs Bendolole & Watu Komboran	Dinas Kebudayaan; DLH; Kelurahan Kricak

Sumber: Hasil rumusan program tim Racana Tepat Jogja, 2025

Ketiga, dampak kebijakan berupa tersusunnya dokumen rumusan branding dan rekomendasi program lima tahunan yang siap diadopsi oleh Pemerintah Kota Yogyakarta ke dalam mekanisme RPJMD 2025–2029 dan instrumen Gandeng-Gendong. Manfaat jangka menengah yang diharapkan meliputi: (a) peningkatan pendapatan rumah tangga melalui penguatan UMKM kuliner Tenongan; (b) keberlanjutan praktik ekonomi sirkular berbasis TPS 3R dan urban farming sebagai contoh ketahanan pangan perkotaan; (c) penguatan ruang ekspresi budaya partisipatif yang mendukung penetapan Kelurahan Budaya; serta (d) visi revitalisasi kawasan bantaran Sungai Winongo sebagai ruang publik produktif yang inklusif.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian Racana Tepat Jogja di Kelurahan Kricak menghasilkan tiga rumusan branding kampung tematik yang berbasis pada potensi aktual, yaitu Kampung Ketahanan Pangan Edukatif Berkelanjutan (Jatimulyo), Kampung Kuliner Tenongan Tradisional Yogyakarta (Kricak Kidul), dan Kampung Budaya Partisipatif Yogyakarta (Bangunrejo). Ketiga branding diposisikan dalam satu kerangka terintegrasi “Kricak Bersama: Pangan, Rasa, dan Budaya” yang menempatkan Sungai Winongo sebagai koridor identitas dan rantai nilai dari hulu ke hilir.

Konsep ini menunjukkan bahwa branding kampung yang efektif tidak berhenti pada label promosi, melainkan harus berfungsi sebagai instrumen

perencanaan ruang yang mengikat program-program lintas sektor dalam satu sistem yang saling memperkuat. Implikasi dari hasil ini bagi pemerintah daerah adalah pentingnya mengarusutamakan pendekatan kolaboratif 5K Gandeng-Gendong dalam setiap pengembangan kampung tematik. Saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya adalah memperdalam tahap implementasi melalui pendampingan teknis pada satu program inti per kampung, misalnya pendampingan paguyuban kuliner atau revitalisasi balai kesenian agar manfaatnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat dalam jangka pendek.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kota Yogyakarta, khususnya Bappeda Kota Yogyakarta, atas dukungan program Racana Tepat Jogja, kepada Lurah Kelurahan Kricak beserta jajaran, LPMK, PKK, paguyuban UMKM, kelompok kesenian, dan seluruh warga ketiga kampung atas keterbukaan dalam proses survei dan FGD. Penghargaan juga disampaikan kepada LPPM Universitas Amikom Yogyakarta atas fasilitasi kegiatan pengabdian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kota Yogyakarta, “Pemkot Kembangkan Kampung Tematik Perkuat Ekosistem Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal.” *warta.jogjakota.go.id*, 3 Okt. 2025. [Online]. Tersedia: <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/43354>.
- [2] Universitas Amikom Yogyakarta, “Universitas Amikom Yogyakarta dan Pemkot Yogyakarta Kolaborasi Kembangkan Kampung Tematik.” home.amikom.ac.id, 23 Mei 2025. [Online]. Tersedia: <https://home.amikom.ac.id/2025/05/23/universitas-amikom-yogyakarta-dan-pemkot-yogyakarta-kolaborasi-kembangkan-kampung-tematik/>.
- [3] Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, “Keputusan Gubernur DIY Nomor 454/KEP/2023 tentang Penetapan Kelurahan Budaya,” Dec. 23, 2023, *Yogyakarta*.
- [4] Pemerintah Kota Yogyakarta, “Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2021–2041,” 2021, *Yogyakarta*.
- [5] F. Satria and F. Fadillah, “Konsep City Branding dan Identifikasi Nilai Lokal pada Kota-Kota Indonesia dalam Mendukung Nation Branding Indonesia,” *Jurnal Desain*, vol. 8, no. 2, pp. 147–158, 2021.
- [6] R. Marta, I. Havifi, R. Rinaldi, and I. Gusnedi, “Perancangan Branding Kampung Tematik Elo Pukek, Kelurahan Purus, Kota Padang,” *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 33–42, 2023.
- [7] Pemerintah Kota Yogyakarta, “Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program Gandeng-Gendong Kota Yogyakarta,” 2018, *Pemerintah Kota Yogyakarta, Yogyakarta*.
- [8] S. M. Iza and I. D. A. Nurhaeni, “Proses kolaborasi dalam penanganan kemiskinan: studi kasus pada Program Gandeng Gendong di Yogyakarta,” *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, vol. 1, no. 2, pp. 365–379, 2021.
- [9] R. E. Linda, S. S. Hadiwijoyo, and D. Purnomo, “Kemitraan Multi Pihak Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta),” *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, vol. 10, no. 1, pp. 75–91, 2024.
- [10] Pemerintah Kota Yogyakarta, “Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2025–2029,” 2025,

- Pemerintah Kota Yogyakarta, Yogyakarta.
- [11] P. Arifin, "Praktik Komunikasi Partisipatif Warga RW 20 Kampung Sutodirjan Kota Yogyakarta Pada Program Pembangunan Komunitas Lokal," *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, vol. 2, no. 2, pp. 97–106, 2023.
- [12] Pemerintah Kota Yogyakarta, "Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 118 Tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 2021–2041," 2021, *Pemerintah Kota Yogyakarta, Yogyakarta*.
- [13] Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, "Peraturan Gubernur DIY Nomor 9 Tahun 2023 tentang Strategi Pengembangan Wilayah Satuan Ruang Strategis Kasultanan dan Satuan Ruang Strategis Kadipaten Tahun 2023–2043," 2023, *Pemda DIY, Yogyakarta*.
- [14] Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, "Kota Yogyakarta dalam Angka 2024," Yogyakarta, 2024.
- [15] A. F. Sulistyono, N. D. Semesta, and D. S. B. J. Firdaus, "Lorong Sayur sebagai Inovasi Urban Farming Menunjang Ketahanan Pangan (Studi Kasus Program Lorong Sayur di Kemantren Tegalrejo, Yogyakarta): Lorong Sayur sebagai Inovasi Urban Farming Menunjang Ketahanan Pangan (Studi Kasus Program Lorong Sayur di Kemantren Tegalrejo, Yogyakarta)," *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, vol. 3, no. 2, pp. 12–22, 2023.
- [16] R. J. Nirmala, "Adaptasi Masyarakat Kampung Sayur Bausasran Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19 melalui Urban Farming," *GEMA PUBLICA*, vol. 7, no. 2, pp. 223–236, 2022.
- [17] S. Odi and R. Paramitalaksmi, "Peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM kuliner tradisional di Yogyakarta," *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, vol. 2, no. 1, pp. 60–65, 2024.
- [18] M. Faizah *et al.*, "Pemberdayaan Umkm Jamu Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat," *PEKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 21–28, 2026.
- [19] F. Zahrah, "City branding dimensions, strategies, and obstacles: A literature review," *Jurnal Bina Praja*, vol. 15, no. 1, pp. 101–109, 2023.
- [20] W. R. Firianti, "Penataan Kawasan Sungai Winongo Berbasis Partisipasi Masyarakat di Pakuncen Yogyakarta," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, vol. 3, no. 1, pp. 215–240, 2019.
- [21] L. Zahra, "Strategi Komunikasi Model ACADA (Deskripsi Program Revitalisasi Bantaran Sungai Winongo Kota Yogyakarta)," *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, vol. 1, no. 1, pp. 51–64, 2018.
- [22] S. D. A. Ambarwati, A. Saputro, P. Satwikanintya, and A. Rimmang, "Optimalisasi Potensi Budaya Lokal Melalui Integrasi Seni Tari Tradisional dan Kuliner Malam Di Kampung Pujokusuman Yogyakarta," in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2025, pp. 136–145.